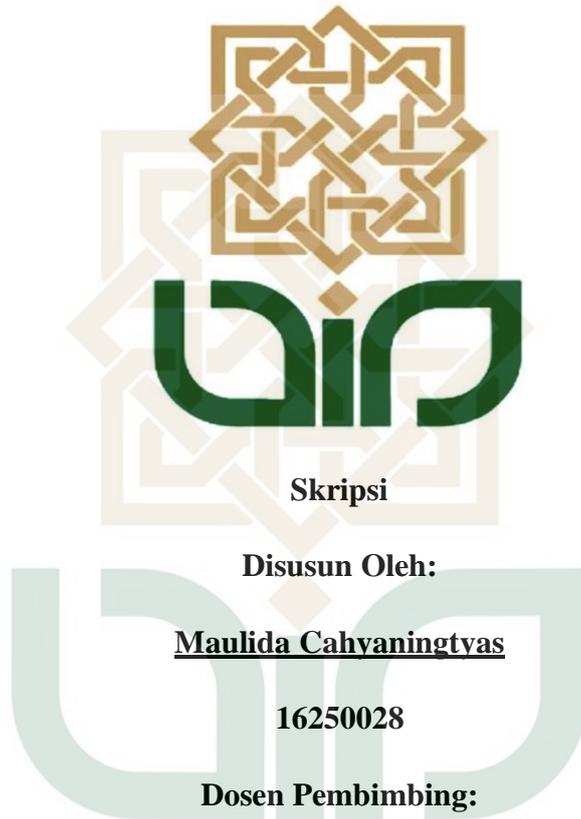


**PERAN SUPERVISOR DALAM MENINGKATKAN KINERJA PEKERJA  
SOSIAL DI YAYASAN SAYAP IBU (YSI) CABANG D.I. YOGYAKARTA  
PANTI 1 PENGASUHAN ANAK TERLANTAR**



**Skripsi**

**Disusun Oleh:**

**Maulida Cahyaningtyas**

**16250028**

**Dosen Pembimbing:**

**Siti Solechah, S.Sos.I., M.Si.**

**NIP. 19830519 200912 2 002**

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**PROGRAM STUDI ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL**

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA**

**YOGYAKARTA**

**2023**



## PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-215/Un.02/DD/PP.00.9/01/2023

Tugas Akhir dengan judul : PERAN SUPERVISOR DALAM MENINGKATKAN KINERJA PEKERJA SOSIAL DI YAYASAN SAYAP IBU (YSI) CABANG D.I. YOGYAKARTA PANTI 1 PENGASUHAN ANAK TERLANTAR

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MAULIDA CAHYANINGTYAS  
Nomor Induk Mahasiswa : 16250028  
Telah diujikan pada : Jumat, 20 Januari 2023  
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang  
Siti Solechah, S.Sos.I., M.Si  
SIGNED

Valid ID: 63d8a36829e5



Penguji I  
Drs. Lathifal Khuluq, M.A., BSW., Ph.D.  
SIGNED

Valid ID: 63d3151de88d



Penguji II  
Dr. Muh. Ulil Absor, S.H.I., MA  
SIGNED

Valid ID: 63d8d6e2c1df



Yogyakarta, 20 Januari 2023  
UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd.  
SIGNED

Valid ID: 63d71a69043c



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Alamat: Jl. Marsda Adisucipto, Telp. (0274) 515856, Fax (0274) 552230  
Email: fd@uin-suka.ac.id, Yogyakarta 55281

---

**SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI**

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Di Yogyakarta

*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudari:

Nama : Maulida Cahyaningtyas  
NIM : 16250028  
Judul Skripsi : Peran Supervisor dalam Meningkatkan Kinerja Pekerja Sosial di Yayasan Sayap Ibu (YSI) Cabang D.I. Yogyakarta Panti 1 Pengasuhan Anak Terlantar

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Ilmu Kesejahteraan Sosial.

Dengan ini kami berharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

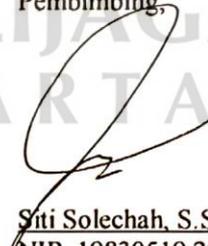
*Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Yogyakarta, 16 Januari 2023

Mengetahui,  
a.n. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Ketua Program Studi  
Ilmu Kesejahteraan Sosial

  
Siti Solechah, S.Sos.I., M.Si  
NIP. 19830519 200912 2 002

Pembimbing,

  
Siti Solechah, S.Sos.I., M.Si  
NIP. 19830519 200912 2 002

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Maulida Cahyaningtyas  
NIM : 16250028  
Program Studi : Ilmu Kesejahteraan Sosial  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul: **“Peran Supervisor dalam Meningkatkan Kinerja Pekerja Sosial di Yayasan Sayap Ibu (YSI) Cabang D.I. Yogyakarta Panti 1 Pengasuhan Anak Terlantar”** adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme dan tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang peneliti ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka peneliti siap mempertanggungjawabkan sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 16 Januari 2023

Yang menyatakan,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALINGGA  
YOGYAKARTA



Maulida Cahyaningtyas  
NIM. 16250028

## SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Saya yang bertanda tangan di bawah ini adalah Mahasiswi UIN Sunan Kalijaga:

Nama : Maulida Cahyaningtyas  
NIM : 16250028  
Program Studi : Ilmu Kesejahteraan Sosial  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa foto yang akan dicantumkan dalam ijazah dan transkrip nilai adalah foto berjilbab.

Demikian surat pernyataan ini saya buat, apabila terjadi kekeliruan terhadap ijazah dan transkrip nilai, maka saya siap mempertanggungjawabkan sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 16 Januari 2023

Yang menyatakan,



Maulida Cahyaningtyas  
NIM. 16250028

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

Alhamdulillah saya panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan nikmat-Nya berupa kesehatan, kekuatan dan kesabaran kepada saya sehingga saya mampu untuk bertanggungjawab dalam menyelesaikan apa yang sudah saya mulai. Sehingga pada akhirnya skripsi ini dalam saya selesaikan.

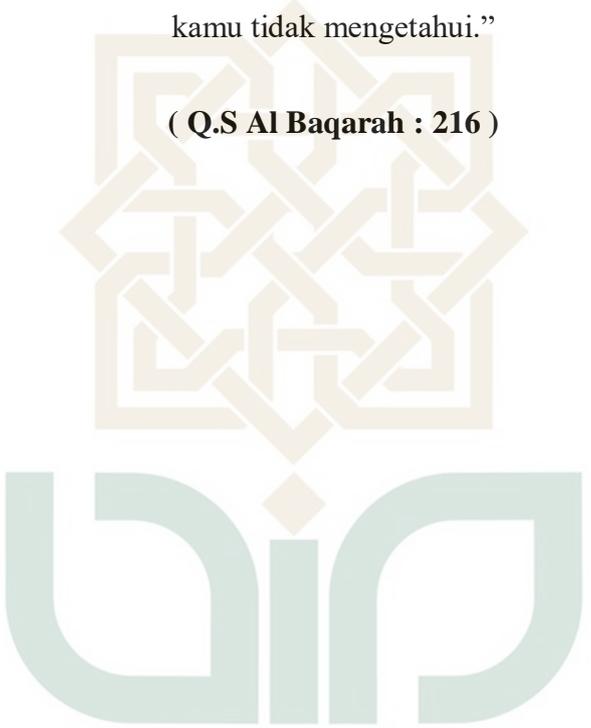
Terima kasih juga untuk kedua orang tua saya Bapak Budi Cahyono dan Ibu Yuli Sayekti, serta adik kesayangan saya Rizky Wildansyah yang telah dengan sabar menemani dan mendoakan meskipun kita terpisahkan jarak yang jauh.



## MOTTO

“Boleh jadi kamu membenci sesuatu padahal ia amat baik bagimu, dan boleh pula kamu menyukai sesuatu padahal ia amat buruk bagimu, Allah mengetahui sedang kamu tidak mengetahui.”

( Q.S Al Baqarah : 216 )



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## KATA PENGANTAR

*Assalamuakaikum warahmatullahi wabarakatuh.*

Puji dan syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rizqi, nikmat, hidayah serta karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Shalawat serta salam tak lupa dihaturkan kepada nabi Muhammad SAW. Karena telah menuntun manusia dari zaman jahiliyah hingga zaman yang modern seperti sekarang ini.

Alhamdulillah peneliti ucapkan karena dapat menyelesaikan skripsi guna menyelesaikan tugas akhir. Dengan judul penelitian “Peran Supervisor dalam Meningkatkan Kinerja Pekerja Sosial di Yayasan Sayap Ibu (YSI) Cabang Yogyakarta Panti 1 Pengasuhan Anak Terlantar”. Meskipun banyak rintangan dan hambatan yang menyebabkan peneliti mengalami kesulitan dalam penyusunan tugas akhir ini.

Telah selesainya skripsi ini tentu tak lepas dari bantuan banyak pihak terkait yang terlibat dalam penyusunan skripsi. Baik dalam pengumpulan data, bimbingan ataupun pemberian izin sehingga peneliti dapat melakukan penelitian. Oleh karena itu izinkan peneliti untuk berterima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

2. Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ibu Siti Solechah S.Sos.I., M.Si. selaku Ketua Program Studi Ilmu Kesejahteraan sekaligus Dosen Pembimbing Skripsi (DPS) yang telah membimbing saya sehingga skripsi saya dapat terselesaikan.
4. Bapak Drs. Lathiful Khuluq, M.A., BSW., Ph.D. selaku Dosen Pembimbing Akademik (DPA) yang selalu memberikan motivasi dan arahnya selama ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, yang telah membagikan ilmunya selama proses perkuliahan, sehingga kelak akan menjadi bekal di masa depan.
6. Bapak Darmawan selaku staf Tata Usaha Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial yang telah banyak memberikan bantuan dan kemudahan terutama dalam proses administrasi penyelesaian tugas akhir.
7. Bapak Jumari selaku Kepala Panti I Yayasan Sayap Ibu (YSI) Cabang Yogyakarta
8. Bapak Irwan Fauzi selaku Supervisor Pekerja Sosial di Yayasan Sayap Ibu Cabang Yogyakarta yang telah memberikan banyak ilmu dan pengetahuan baru terutama terkait dengan Supervisi Pekerja Sosial.
9. Bapak Budi Cahyono, Ibu Yuli Sayekti dan Rizky Wildansyah selaku keluarga yang selalu memberikan dukungan baik secara mental ataupun materi yang sangat berarti bagi peneliti.

10. Pengurus dan Pegawai Yayasan Sayap Ibu (YSI) Cabang Yogyakarta  
Panti 1 Pengasuhan Anak Terlantar yang telah memberikan izinnya  
sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dan mendapatkan informasi-  
informasi yang bermanfaat.
11. Teman-teman grup *Brightt Future* yaitu Hani, Baiti, Bela, Putra, Hasan,  
Andri dan Rian yang selama ini menjadi tempat berkeluh kesah dan  
menciptakan kenangan-kenangan semasa kuliah. Terima kasih atas warna  
yang kalian berikan selama masa perkuliahan.
12. Teman-teman Ilmu Kesejahteraan Sosial 2016
13. Teman-teman KKN Tematik Cawakan yang meskipun baru sebentar tapi  
sangat berkesan bagi peneliti
14. Semua pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, yang telah  
berjasa dalam peyusunan penelitian ini.

*Waassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.*

Yogyakarta, 20 Januari 2023

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Penulis



Maulida Cahyaningtyas

NIM: 16250028

## ABSTRAK

Maulida Cahyaningtyas, 16250028. Peran Supervisor dalam Meningkatkan Kinerja Pekerja Sosial di Yayasan Sayap Ibu (YSI) Cabang D.I Yogyakarta Panti 1 Pengasuhan Anak Terlantar. Skripsi. Prodi Ilmu Kesejahteraan Sosial. Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022.

Supervisi pekerjaan sosial sudah dianggap sebagai pusat pemeliharaan praktik terbaik dan yang tidak terlepas dari hubungan antara supervisor pekerja sosial dengan pekerja sosial itu sendiri. Penting bagi pekerja sosial untuk memiliki supervisor pekerja sosial yang sama-sama memiliki latar belakang pendidikan kesejahteraan sosial. Salah satu lembaga yang memiliki supervisor pekerja sosial yang memiliki latar belakang pendidikan kesejahteraan sosial adalah Yayasan Sayap Ibu Cabang DIY Yogyakarta. Seorang supervisor pekerja sosial dibutuhkan oleh pekerja sosial untuk memberikan arah, berbagi ilmu dan pengalamannya yang sudah lebih lama. Hal ini tentu tidak terlepas dengan peran-peran supervisor pekerja sosial yang bermanfaat untuk meningkatkan kinerja pekerja sosial.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan mengambil lokasi di Panti 1 Pengasuhan Anak Terlantar Yayasan Sayap Ibu (YSI) Cabang Yogyakarta. Dengan subyek penelitian adalah supervisor pekerja sosial di Yayasan Sayap Ibu (YSI) Cabang Yogyakarta. Dengan tujuan untuk mengetahui peran-peran supervisor dalam meningkatkan kinerja pekerja sosial di Panti 1. Pengumpulan data yang dilakukan adalah menggunakan observasi, wawancara dan juga dengan dokumentasi. Analisis data yang dilakukan adalah dengan pengumpulan data yang diperoleh dari lapangan yang kemudian data tersebut akan direduksi, penyajian data yang sudah dikumpulkan dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa supervisor pekerja sosial memiliki peran-peran yang dilakukan selama proses supervisi pekerjaan sosial. peran-peran tersebut adalah peran pendukung, peran pengawas, peran konsultan kasus, dan peran rekan. Adanya supervisor pekerja sosial membantu pekerja sosial baik selama proses perencanaan, pelaksanaan dan penyelesaian kasus.

**Kata kunci:** peran supervisor, pekerja sosial

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI.....</b>	<b>iii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>SURAT PERNYATAAN BERJILBAB .....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>viii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
<b>A. Latar Belakang .....</b>	<b>1</b>
<b>B. Rumusan Masalah.....</b>	<b>7</b>
<b>C. Tujuan Penelitian .....</b>	<b>8</b>
<b>D. Manfaat Penelitian .....</b>	<b>8</b>
<b>E. Kajian Pustaka .....</b>	<b>9</b>
<b>F. Kerangka Teori .....</b>	<b>15</b>
<b>G. Metode Penelitian.....</b>	<b>34</b>
<b>H. Sistematika Pembahasan.....</b>	<b>43</b>
<b>BAB II GAMBARAN UMUM YAYASAN SAYAP IBU (YSI) CABANG YOGYAKARTA</b>	

<b>A. Sejarah Yayasan Sayap Ibu (YSI) .....</b>	<b>45</b>
<b>B. Visi dan Misi Yayasan .....</b>	<b>50</b>
<b>C. Kondisi Geografis .....</b>	<b>52</b>
<b>D. Struktur dan Susunan Kepengurusan Yayasan.....</b>	<b>52</b>
<b>E. Unit Layanan Yayasan.....</b>	<b>55</b>
<b>F. Pendanaan dan Jaringan .....</b>	<b>62</b>
<b>BAB III PERAN SUPERVISOR DALAM MENINGKATKAN PEKERJA</b>	
<b>SOSIAL DI YAYASAN SAYAP IBU (YSI) CABANG D.I. YOGYAKARTA</b>	
<b>PANTI 1 PENGASUHAN ANAK TERLANTAR</b>	
<b>A. Peran Supervisor Pekerja Sosial.....</b>	<b>66</b>
<b>B. Hambatan Supervisor Pekerja Sosial .....</b>	<b>75</b>
<b>BAB IV PENUTUP</b>	
<b>A. Kesimpulan .....</b>	<b>78</b>
<b>B. Saran .....</b>	<b>79</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>81</b>
<b>LAMPIRAN</b>	

## Daftar Tabel

Tabel 1. Susunan Nama Pengurus Panti 1 Yayasan Sayap Ibu (YSI)	
Cabang DIY .....	54

## Daftar Bagan

Bagan 1. Struktur Organisasi Panti 1 Yayasan Sayap Ibu (YSI)	
Cabang DIY .....	53
Bagan 2. Prosedur Pengangkatan Anak di Yayasan Sayap Ibu (YSI)	
Cabang DIY .....	59



## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Menurut Asosiasi Nasional Pekerja Sosial Amerika Serikat, pekerjaan sosial merupakan suatu kegiatan profesional yang membantu individu, kelompok ataupun masyarakat dalam meningkatkan atau memulihkan kemampuan mereka berfungsi sosial dan untuk menciptakan kondisi yang mendukung tujuan-tujuan itu. Tujuan dari pekerjaan sosial adalah meningkatkan kesejahteraan manusia dan membantu kebutuhan-kebutuhan dasar manusia.<sup>1</sup> Profesi pekerjaan sosial sendiri biasa disebut dengan pekerja sosial. Pekerja sosial memiliki tugas untuk meningkatkan kemampuan masyarakat agar dapat memecahkan dan mengatasi masalahnya sendiri

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2019 tentang Pekerja Sosial, bahwa pekerja sosial adalah seseorang yang memiliki pengetahuan, ketrampilan, dan nilai praktik pekerjaan sosial serta telah mendapatkan sertifikasi kompetensi.<sup>2</sup> Berdasarkan pengertian tersebut dapat dinyatakan bahwa seseorang dapat dikatakan sebagai pekerja sosial apabila memiliki dan memenuhi standar kompetensi. Standar kompetensi

---

<sup>1</sup> Ashihatus Sholihah, *Pengertian Pekerjaan Sosial, Tujuan, Fungsi & Prinsipnya (Lengkap)*, //www.studineews.co.id/pengertian-pekerjaan-sosial-tujuan-fungsi-prinsipnya/, diakses pada 20 Januari 2020.

<sup>2</sup> *Undang-Undang No. 14 Tahun 2019 tentang Pekerja Sosial*, <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/122024/uu-no-14-tahun-2019>, diakses pada 20 Januari 2020.

tersebut dapat didapatkan dengan melalui jenjang pendidikan S1, serta sertifikasi pekerja sosial. Seseorang dapat dikatakan sebagai pekerja sosial profesional apabila sudah memenuhi standar kompetensi, sebagaimana yang telah didefinisikan di UU tentang Pekerja Sosial.

Profesi pekerja sosial merupakan salah satu profesi profesional yang sedang berkembang di Indonesia. Pekerjaan sosial sendiri lahir demi untuk memenuhi kebutuhan manusia dalam hal kesejahteraan sosial dan meningkatkan kualitas manusia. Didalamnya berisi kegiatan-kegiatan yang direncanakan dan diarahkan untuk mencapai standard serta memperbaiki kondisi-kondisi manusia dan sosial. Serta untuk mengurangi masalah-masalah sosial dan kesulitan manusia. Sehingga akan menciptakan pelayanan sosial dan memperluas struktur masyarakat yang kemudian akan memunculkan dan menyediakan kesempatan-kesempatan bagi seluruh anggota masyarakat.<sup>3</sup>

Praktik pekerjaan sosial adalah penyelenggaraan pertolongan profesional yang terencana, terpadu, berkesinambungan dan tersupervisi untuk mencegah disfungsi sosial, serta memulihkan dan meningkatkan keberfungsian sosial individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat.<sup>4</sup> Pekerja sosial yang bekerja di lembaga memiliki kewajiban untuk memenuhi aturan yang terdapat di lembaga, selain harus berpegang kepada kode etik pekerja sosial. Pekerja sosial membutuhkan yang namanya

---

<sup>3</sup> Damanik Juda, *Pekerjaan Sosial Jilid 2* (Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan, 2008), hlm. 1.

<sup>4</sup> *Undang-Undang No. 14 Tahun 2019 tentang Pekerja Sosial*.

pendamping dalam upaya intervensi menyelesaikan masalah yang dialami oleh klien. Pendamping pekerja sosial ini dapat berupa seorang pengawas atau supervisor. Sebagaimana yang terdapat dalam supervisi pekerjaan sosial.

Supervisi pekerjaan sosial adalah proses antara seseorang yang disebut supervisor dan yang lainnya adalah supervise atau pekerja sosial.<sup>5</sup> Supervisi sendiri merupakan suatu proses penjaminan di dalam praktik pekerjaan sosial agar pekerja sosial dapat bekerja dengan benar. Tujuan dari adanya supervisi yaitu untuk menjamin proses pemberian layanan kepada klien dapat berjalan secara efektif dan berkualitas.<sup>6</sup> Supervisi dibutuhkan karena kegiatan di dalamnya mencakup komponen-komponen yang dapat menunjang atau meningkatkan kinerja pekerja sosial.<sup>7</sup>

Supervisi pekerjaan sosial sudah dianggap sebagai pusat pemeliharaan praktik terbaik dan telah mengambil peran kepemimpinan dalam pentingnya supervisi selama proses pelayanan sosial. Menurut *Australian Association of Social Workers* (AASW), terdapat standar supervisi yang berlaku bagi pekerja sosial yang memenuhi syarat saat terlibat dalam proses supervisi

---

<sup>5</sup> Yana Safitri, Santoso Tri Raharjo, dan Rudi Saparudin Darwis, "Meningkatkan Kapabilitas Pekerja Sosial melalui Supervisi Pekerjaan Sosial", *Jurnal Penelitian dan PKM*, 4 (2017), diakses pada 19 Januari 2020.

<sup>6</sup> Sidik Sandi Sabana, Fadilla Rama Widapratama, dan Rudi Saparudin Darwis, "Dilema Supervisi dalam Praktik Supervisi Pekerjaan Sosial", *Jurnal Penelitian dan PPM*, 4 (2017), diakses pada 19 Januari 2020.

<sup>7</sup> Safitri, Raharjo, dan Darwis, "Meningkatkan Kapabilitas Pekerja Sosial melalui Supervisi Pekerjaan Sosial".

yang baik dan sebagai supervisor pekerja sosial profesional. Standar supervisi sendiri memiliki tujuan, diantaranya sebagai berikut:<sup>8</sup>

1. Menjelaskan dan menginterpretasikan tentang tujuan, fungsi, dan basis nilai mengenai pengawasan profesional bagi pekerja sosial.
2. Memberikan panduan untuk praktik yang baik dalam pengawasan profesional yang relevan dengan pekerja sosial dalam berbagai peran dan pengaturan organisasi.
3. Menguraikan mode dan proses pengawasan yang berkaitan dapat diterima berdasarkan dengan pedoman profesional seperti AASW ataupun pedoman lembaga.
4. Menetapkan dan menjelaskan persyaratan dan tanggung jawab dari peserta supervisi pekerjaan sosial.

Supervisi dibutuhkan oleh pekerja sosial untuk meningkatkan kapabilitas selama melaksanakan praktik pekerjaan sosial. Di dalam kegiatan supervisi pekerjaan sosial terdapat berbagai macam fungsi-fungsi yang bermanfaat untuk menunjang kapabilitas pekerja sosial. Hal ini dibutuhkan oleh pekerja sosial untuk memberikan arahan, berbagi ilmu dan pengalaman.<sup>9</sup>

Bagi pekerja sosial, supervisi pekerja sosial merupakan salah satu hal yang penting dalam praktik pelayanan pekerjaan sosial. Dengan adanya

---

<sup>8</sup> Australian Association of Social Workers (AASW), *Supervision Standards* (Australia: tp, 2014), hlm. 2.

<sup>9</sup> Fadilla Rama Widapratama dan Santoso Tri Raharjo, "Pentingnya Memahami Peran dan Fungsi serta Kode Etik Supervisi Pekerja Sosial dalam Profesi Sosial di Indonesia", *Jurnal Penelitian dan PKM*, 4 (2017), hlm. 267.

supervisi pekerja sosial, pekerja sosial dan lembaga dapat berkomunikasi dengan baik melalui supervisor. Artinya supervisor bertanggungjawab dalam menjembatani kepentingan lembaga terhadap pekerja sosial berdasarkan aturan-aturan yang telah ada, namun secara bersamaan pula pekerja sosial juga dapat menerima haknya. Selain itu, supervisor memiliki tanggung jawab untuk membantu dalam pengawasan selama pelayanan yang diterima oleh klien. Supervisor bertanggungjawab untuk memastikan bahwa pekerja sosial menyediakan layanan yang kompeten, tepat dan etis bagi klien.<sup>10</sup>

Dalam pelaksanaan praktek supervisi pekerjaan sosial, pekerja sosial menyelesaikan kasus sesuai tahapan-tahapan intervensi pekerjaan sosial yang diawasi oleh supervisor. Terdapat beberapa lembaga sosial yang memiliki supervisor pekerja sosial. Seperti sakti peksos, PKH dan juga terdapat pula Yayasan Sayap Ibu Cabang DIY. Supervisor pekerja sosial di ketiga lembaga tersebut memiliki beberapa perbedaan. Sebagaimana yang disampaikan oleh Pak Irwan. “Di Sakti Peksos memiliki supervisor juga. Disana supervisor pekerja sosial adalah penyambung lidah antara kemensos dengan para ahli sakti peksos”.<sup>11</sup>

Supervisor yang terdapat di sakti peksos sebenarnya tidak berbeda jauh dengan supervisor pekerja sosial yang terdapat di Yayasan Sayap Ibu (YSI) Cabang DIY. Keduanya sama-sama bertugas untuk mengawasi dan ketika

---

<sup>10</sup> National Association of Social Workers, *Best Practice Standards in Social Work Supervision* (Washington, DC: tp, 2013).

<sup>11</sup> Wawancara dengan Irwan Fauzi, Supervisor Yayasan Sayap Ibu Cabang DIY, 20 September 2020.

ada kasus akan mengkoordinir terlebih dahulu. Jika ada kasus yang masuk dalam kondisi tertentu, bisa didiskusikan dulu untuk siapa pekerja sosial yang akan bertugas nanti. Perbedaan antara supervisor sakti peksos dan supervisor di YSI Yogyakarta adalah bahwa sakti peksos itu perlembaga dan tidak memiliki *boundaris* atau batasan lembaga, sedangkan di YSI Yogyakarta terdapat batasan lembaga. Sakti peksos sendiri hanya berupa program dari pemerintah.<sup>12</sup>

Si supervisor lembaga juga agak berbeda karena saya pernah menjadi supervisor PKH. Ada penyempitan makna, kalau supervisor PKH, supervisor peksos ya. Kalau di PKH, supervisor yang dituntut untuk melaksanakan kasus. Adanya penyempitan makna karena terkesan dipaksakan, supervisor yang disuruh untuk terjun langsung ke lapangan. Untuk menangani kasus, mendekati anak merupakan hal yang lucu itu dengan segala ketentuan yang ada. Ya mungkin PKH ada keunggulan yang lain seperti data mereka yang selalu update, jadi kalau untuk mengurus kasus ya tidak keteteran.<sup>13</sup>

Menurut pak Irwan, adanya penyempitan makna karena terkesan dipaksakan. Supervisor yang ada di PKH dituntut untuk terjun langsung dalam melaksanakan kasus. Meskipun di PKH sendiri memiliki keunggulan yang lain seperti data yang selalu update. Sehingga supervisor di PKH tidak keteteran dalam menangani kasus.

Di Yayasan Sayap Ibu (YSI) Cabang Yogyakarta Panti 1 Pengasuhan Anak Terlantar sendiri terdapat supervisor pekerja sosial yang juga berprofesi sebagai pekerja sosial. Supervisor pekerja sosial tersebut memiliki latar belakang pendidikan sebagai pekerja sosial profesional juga.

---

<sup>12</sup> *Ibid.*

<sup>13</sup> *Ibid.*

Hal ini sejalan dengan kebijakan *National Association of Social Workers* (NASW)<sup>14</sup>, dimana penting bagi pekerja sosial untuk memiliki keterampilan yang tepat dalam memberikan layanan pekerjaan sosial. Hal ini tentu dapat dicapai apabila diawasi oleh supervisor yang juga memiliki ilmu dan pengalaman sebagai pekerja sosial pula.

Selama proses supervisi, terdapat peran-peran yang dimiliki oleh seorang supervisor pekerja sosial. Penelitian ini dibuat untuk mengetahui peran-peran apa saja yang dimiliki oleh supervisor pekerja sosial di Yayasan Sayap Ibu Cabang DIY Panti 1 Pegasuhan Anak Terlantar. Dan apa saja peran yang dilaksanakan oleh supervisor pekerja sosial untuk meningkatkan kinerja pekerja sosial di Panti 1 Pengasuhan Anak Terlantar YSI Yogyakarta.

Penelitian ini penting untuk dilakukan karena masih sedikitnya literasi yang membahas mengenai peran supervisor pekerja sosial. Penelitian yang sudah ada rata-rata membahas mengenai supervisi pekerjaan sosial. Penelitian ini untuk melihat peran supervisor pekerjaan sosial terhadap pekerja sosial. Pengaruhnya terhadap peningkatan kinerja pekerja sosial serta penyelesaian masalah bagi pekerja sosial

## **B. Rumusan Masalah**

---

<sup>14</sup> National Association of Social Workers, *Best Practice Standards in Social Work Supervision*.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, terbentuk suatu rumusan masalah yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini yakni

1. Bagaimana peran supervisor dalam meningkatkan kinerja pekerja sosial di Yayasan Sayap Ibu (YSI) Cabang Yogyakarta Panti 1 Pengasuhan Anak Terlantar?
2. Apa hambatan dari peran supervisor dalam meningkatkan kinerja pekerja sosial di Yayasan Sayap Ibu (YSI) Cabang Yogyakarta Panti 1 Pengasuhan Anak Terlantar?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui peran supervisor pekerja sosial dalam meningkatkan kinerja pekerja sosial di Yayasan Sayap Ibu (YSI) Cabang D.I Yogyakarta Panti 1 Pengasuhan Anak Terlantar
2. Untuk mengetahui apa saja hambatan peran dari supervisor pekerja sosial dalam meningkatkan kinerja pekerja sosial di Yayasan Sayap Ibu (YSI) Cabang D.I. Yogyakarta Panti 1 Pengasuhan Anak Terlantar.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi penulis ataupun pembaca dan pihak-pihak yang berkepentingan secara teoritis maupun praktis, adalah sebagai berikut:

a. Secara teoritis

Dalam bidang keilmuan, diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumber informasi dan sumbangan pemikiran dalam keilmuan kesejahteraan sosial, terutama dalam hal supervisi pekerjaan sosial.

b. Secara praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pekerja sosial terutama dalam proses praktik supervisi pekerja sosial. Serta dapat bermanfaat sebagai bahan masukan dan pengembangan pemikiran khususnya bagi Yayasan Sayap Ibu (YSI) Cabang Yogyakarta Panti 1 Pengasuhan Anak Terlantar dalam proses supervisi pekerjaan sosial.

## E. Kajian Pustaka

Untuk dapat memecahkan persoalan dan mencapai tujuan sebagaimana yang telah dituliskan pada rumusan masalah dan tujuan penelitian ini. Maka peneliti melakukan telaah pustaka yang dilakukan untuk memperoleh kerangka pikir dan menemukan perbedaan pada penelitian-penelitian sebelumnya. Dalam kajian pustaka ini terdapat beberapa penelitian yang terkait, penulis telah meninjau beberapa hasil penelitian dan dijadikan sebagai sumber rujukan bagi penulis yaitu:

**Pertama**, penelitian yang ditulis oleh Yani Safitri, Santoso Tri Raharjo dan Rudi Saparudin Darwis berjudul “Meningkatkan Kapabilitas Pekerja Sosial melalui Supervisi Pekerja Sosial”. Di publish pada Juli 2017 di

Jurnal Penelitian dan PKM Universitas Padjajaran. Didalamnya membahas mengenai bagaimana pekerja sosial yang ada kalanya mengalami kesulitan selama praktik pekerjaan sosial. Yang kemudian menghambat pekerja sosial dalam menyelesaikan suatu kasus. Bagaimana supervisi pekerjaan sosial dapat dijadikan suatu cara untuk meningkatkan kapabilitas pekerja sosial tersebut.<sup>15</sup>

Metode yang digunakan penelitian ini dalam penulisannya yaitu menggunakan metode kajian literasi yang diambil dari berbagai sumber. Sumber-sumber kajian yang digunakan masih berkaitan dengan supervisi pekerjaan sosial, serta ilmu pengetahuan yang diperoleh penelitian selama proses perkuliahannya. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa dalam meningkatkan kapabilitasnya seorang pekerja sosial membutuhkan adanya supervisi pekerjaan sosial selama praktik pekerjaan sosial. Supervisi pekerjaan sosial ini mampu membantu pekerja sosial dalam meningkatkan kapabilitasnya sebagai pekerja sosial. Meningkatnya kapabilitas pekerja sosial ini akan berguna untuk menumbuhkan kepercayaan bagi pekerja sosial dari berbagai pihak yang terlibat.<sup>16</sup>

Perbedaan antara penelitian yang sudah ada dengan penelitian yang dilakukan adalah penelitian yang di atas menggunakan metode kajian literasi untuk mendapatkan data, Sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan wawancara, observasi dan dokumentasi

---

<sup>15</sup> Safitri, Raharjo, dan Darwis, "Meningkatkan Kapabilitas Pekerja Sosial melalui Supervisi Pekerjaan Sosial".

<sup>16</sup> *Ibid.*

sebagai metode untuk memperoleh data. Persamaannya adalah sama-sama meneliti mengenai topik supervisi pekerjaan sosial.

**Kedua**, penelitian yang berjudul “Dilema Supervisi dalam Praktik Supervisi Pekerjaan sosial. yang ditulis oleh Sidik Sandi Sabana, Fadilla Rama Widopratama dan Rudi Saprudin Darwis. Dipublish pada Juli 2017 dalam Jurnal Penelitian dan PKM Universitas Padjajaran. Penelitian ini membahas mengenai adanya krisis yang dialami selama praktek supervisi pekerjaan sosial yang disebut dengan istilah dilema supervisi. Krisis ini biasanya terjadi antara pekerja sosial dengan supervisor pekerjaan sosial. Apabila krisis supervisi ini tidak segera diatasi dan hanya dibiarkan begitu saja akan menciptakan dampak yang tidak baik dalam hubungan antara supervisor dengan pekerja sosial.<sup>17</sup>

Krisis supervisi biasanya terjadi karena adanya perilaku difungsional atau perilaku yang tidak sesuai dengan fungsi, entah itu berasal dari supervisor pekerjaan sosial ataupun pekerja sosial itu sendiri. Krisis supervisi juga bisa disebabkan karena krisis supervisi itu sendiri dibesar-besarkan oleh pekerja sosial maupun supervisor pekerjaan sosial. Krisis supervisi yang dibesar-besarkan oleh supervisor pekerjaan sosial biasanya disebabkan karena adanya isu-isu selama mempelajari sikap dari pekerja sosial, adanya kegagalan pekerja sosial dalam menjaga hubungan selama proses supervisi,

---

<sup>17</sup> Sabana, Widapratama, dan Darwis, “Dilema Supervisi dalam Praktik Supervisi Pekerjaan Sosial”.

hal-hal yang berhubungan dengan cara kerja pekerja sosial, dan berbagai hal yang dilakukan oleh pekerja sosial dianggap menyulitkan oleh supervisor.<sup>18</sup>

Sedangkan krisis yang dibesar-besarkan oleh pekerja sosial disebabkan oleh beberapa hal, seperti hal-hal yang berkaitan dengan kemampuan supervisor, hal-hal yang berkaitan dengan isu-isu yang berhubungan dengan metode mengajar yang dilakukan oleh supervisor, hal-hal yang berkaitan dengan cara kerja supervisor yang menyebabkan pekerja sosial meragukan kualifikasi dari supervisor itu dan hal-hal yang menyebabkan kesulitan bagi pekerja sosial yang ditimbulkan oleh supervisor. Untuk mengatasi dilema supervisi akan adanya krisis supervisi ini bisa dilakukan dengan sistem adar atau *conscious system*. Sistem ini menganut bahwa supervisor pekerja sosial dan pekerja sosial harus memiliki kesadarannya sendiri akan tidak boleh adanya krisis didalam proses supervisi pekerjaan sosial. Keduanya harus sadar akan akibat apa saja yang akan terjadi jika terjadi krisis supervisi.<sup>19</sup>

Terdapat perbedaan antara penelitian sebelumnya dan penelitian yang dilakukan adalah penelitian sebelumnya membahas penyebab dilema dan bagaimana cara mengatasi dilema supervisi yang dirasakan oleh supervisor pekerja sosial dan pekerja sosial. Sedangkan pada penelitian ini membahas mengenai apa saja peran supervisor dalam meningkatkan kinerja pekerja sosial. Untuk persamaannya yaitu kedua penelitian ini sama-sama memiliki supervisor pekerja sosial sebagai subyek penelitian.

---

<sup>18</sup> *Ibid.*

<sup>19</sup> *Ibid.*

**Ketiga**, penelitian yang berjudul “Pentingnya Memahami Peran dan Fungsi serta Kode Etik Supervisi Pekerja Sosial dalam Profesi Pekerja Sosial di Indonesia. Yang dipublish pada Juli 2017 pada Jurnal Penelitian dan PKM Universitas Padjajaran. Penelitian ini ditulis oleh Fadilla Rama Widaprtama dan Santoso Trri Raharjo. Yang membahas mengenai adanya kode etik yang memiliki peran peting bagi pekerja sosial dengan klien, mauu pekerja sosial dengan supervisor pekerja sosial.<sup>20</sup>

Kode etik dalam praktik pekerjaan sosial adala suatu pedoman dann landasan dalam memutuskan dan menyelesaikan permasalahan-permasalahan etika apabila terdapat penyimpangan perilaku pekerja sosial profesional yang tidak sesuai dengan standar. Kode etik sendiri berisikan tentang prinsip-prinsip yang diperuntukan bagi pekerja sosial untuk membimbing perilaku dan menilai perilaku secara bijaksana ketika berhadapan dalam segala situasi. Seorang supervisor pekerja sosial diharuskan untuk bekerja sesuai dengan prosedur dan protokol yang sesuai dengan kode etik supervisor tanpa mengesampingkan nilai-nilai etika dari pekerja sosial itu sendiri.<sup>21</sup>

Berdasarkan prinsip etik, seorang supervisor pekerja sosial harus membantu pekerja sosial yang membutuhkan bantuannya. Dmana supervisor pekerja sosial disini harus mampu untuk membimbing dan mendukung pekerja sosial dalam menyelesaikan permasalahannya. Untuk

---

<sup>20</sup> Widapratama dan Raharjo, “Pentingnya Memahami Peran dan Fungsi serta Kode Etik Supervisi Pekerja Sosial dalam Profesi Sosial di Indonesia”, hlm. 4.

<sup>21</sup> Widapratama dan Raharjo, “Pentingnya Memahami Peran dan Fungsi serta Kode Etik Supervisi Pekerja Sosial dal/am Profesi Sosial di Indonesia”.

dapat melakukan hal tersebut, supervisor pekerja sosial harus berpegang teguh pada kode etik supervisor. Kode etik supervisor itu sendiri terdiri diantaranya sebagai berikut: 1) Harkat dan Martabat Seseorang, 2) Memertingkan Hubungan Kemanusiaan, 3) Integritas dan 4) Kompetensi.<sup>22</sup>

Adapun perbedaannya adalah penelitian yang sudah ada sebelumnya membahas mengenai pentingnya bagi seorang supervisor untuk memahami peran dan kode etik dari supervisor pekerja sosial. Sedangkan penelitian ini meneliti peran-peran yang terdapat di supervisor Yayasan Sayap Ibu Cabang DIY Panti 1 Pengasuhan Anak Terlantar. Persamaan kedua penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai pentingnya terdapat supervisor pekerja sosial di proses supervisi pekerjaan sosial.

**Keempat**, penelitian selanjutnya merupakan artikel berbahasa Inggris yang berjudul "*Effective Supervision in Social Work and Social Care*". Jurnal ini ditulis oleh Professor John Carpentr dan Caroline Webb pada 1 Oktober 2012. Diterbitkan melalui *Social Care Institute for Excellence*. Penelitian ini membahas mengenai adanya hasil yang menunjukkan bahwa supervisi yang baik berkaitan dengan kepuasan kerja, komitmen terhadap organisasi dan retensi. Supervisi yang baik berkorelasi dengan efektivitas yang pekerja rasakan. Ada beberapa bukti bahwa supervisi kelompok dapat meningkatkan pemikiran kritis. Supervisi bekerja paling baik ketika

---

<sup>22</sup> *Ibid.*

memperhatikan bantuan tugas, dukungan sosial dan emosional, serta pekerja sosial memiliki hubungan positif dengan supervisor pekerja sosial.<sup>23</sup>

Dalam konteks antar-profesional, pekerja sosial menghubungkan kepuasan kerja dan pengembangan profesional dengan pengetahuan ahli supervisor mereka. Dampak supervisi pekerjaan sosial terhadap hasil bagi pengguna layanan dan pengasuh jarang diselidiki. Bukti anekdot menyarankan bahwa supervisi dapat meningkatkan pemberdayaan, sedikit keluhan dan lebih banyak umpan balik positif. Secara keseluruhan, dasar empiris untuk supervisi pekerjaan sosial dan perawatan sosial di Inggris lemah. Sebagian besar bukti adalah korelasional dan berasal dari layanan kesejahteraan sosial di Amerika Serikat.<sup>24</sup>

Adapun perbedaannya adalah penelitian yang sudah ada ini membahas tentang supervisi pekerja sosial bekerja paling baik ketika membuahkan hasil ketika itu berfokus pada memberi bantuan tugas, sosial dan dukungan emosional serta adanya hubungan yang positif antara supervisor dan pekerja sosial. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan ini adalah membahas mengenai peran supervisor yang mempengaruhi kinerja pekerja sosial di Panti 1 Pengasuhan Anak Terlantar Yayasan Sayap Ibu Cabang Yogyakarta.

## **F. Kerangka Teori**

### **1. Teori Peran**

---

<sup>23</sup> John Carpenter dkk, "Effective Supervision in Social Work and Social Care", *Social Care Institute for Excellence* (2012).

<sup>24</sup> *Ibid.*

Teori peran berawal dari ide dasar dalam dunia teater, dimana penonton memiliki harapan kepada para actor untuk berperan sesuai dengan harapan mereka.<sup>25</sup> Peran sendiri menurut Soerjono Soekanto merupakan aspek yang dinamis kedudukan (status), apabila seorang melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya, maka dikatakan dia menjalankan peranan.<sup>26</sup> Jadi bisa disimpulkan bahwa seseorang harus menjalankan perannya sebagaimana hak dan kewajiban sebagaimana kedudukannya saat ini. Bila seseorang tidak menjalankan perannya maka hal ini dapat menimbulkan konflik dalam kehidupan sosial dan relasi sosialnya.

Dalam teori peran terdapat dua istilah yaitu *role position* dan *role expectation*. *Role position* atau bisa disebut dengan posisi peran adalah sekelompok orang yang memperlihatkan atribut dan perilaku yang sama, dan biasanya akan diperlakukan dengan cara tertentu oleh orang lain. Sedangkan *Role Expectation* yang berarti harapan-harapan tertentu tentang suatu peran. Artinya keyakinan tentang serangkaian perilaku yang layak, hak-hak, kewajiban, dan keistimewaan yang ditujukan pada posisi peran tertentu.<sup>27</sup>

#### **a. Peran Supervisor Pekerja Sosial**

Dalam menjalankan tugasnya sebagai supervisor, seorang supervisor pekerja sosial tentu memiliki peran-peran yang

---

<sup>25</sup> Sugeng Sejati, *Psikologi Sosial Suatu Pengantar* (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2012), hlm. 127.

<sup>26</sup> Soerjono Soekanto, *Teori Peranan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), hlm. 243.

<sup>27</sup> Sejati, *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*, hlm. 126.

membantu pekerja sosial ketika menghadapi kendala. Pekerja sosial sendiri merupakan profesi berbasis praktik, tentu sangatlah penting bagaimana praktik pekerjaan sosial dapat berlangsung dengan baik. Disinilah peran seorang supervisor yang baik seharusnya adalah bagaimana penerapan praktik pekerjaan sosial diterapkan.

Seorang supervisor yang baik diharapkan mampu untuk mengajari dan membantu pekerja sosial terutama pekerja sosial yang baru lulus atau terjun langsung ke dunia pekerja sosial. Bagaimana menerapkan apa yang akan mereka ketahui tentang tugasnya sebagai pekerja sosial yang membantu orang di dunia nyata. Oleh karena itu seorang supervisor perlu mengetahui peran-perannya, berikut ini adalah peran-peran yang harus diambil oleh supervisor sebagai berikut:

#### **1. Peran Pendukung (*The Supporter*)**

Sebagai supervisor yang baik, seorang supervisor harus menawarkan dukungan baik secara materi maupun mental. Dan membantu mengeksplorasi kemampuan pekerja sosial sehingga dapat memaksimalkan potensi yang dimilikinya demi menunjang tugasnya sebagai pekerja sosial. Serta memberikan dukungan emosioanal kepada

pekerja sosial yang sedang mengalami kesulitan atau kendala dalam pekerjaannya.<sup>28</sup>

Selain itu supervisor memfasilitasi proses pekerja sosial dalam mencapai tujuan dan fungsi dari praktik pekerja sosial. Supervisor bekerja dengan pekerja sosial untuk mengidentifikasi kebutuhan dan tujuan supervisi dalam melaksanakan pelayanan pekerja sosial secara profesional.<sup>29</sup>

## 2. Peran Pengawas (*The Supervisor*)

Seorang supervisor tentu tidak akan pernah lepas dengan yang namanya peran pengawas. Pada peran pengawas ini, seorang supervisor mampu untuk menyesuaikan sesuai dengan kebutuhan pekerja sosial selama proses supervisi pekerja sosial. Pertama, membantu pekerja sosial dalam memanfaatkan dan mengemukakan bakat dan kemampuannya sehingga bisa mengoptimalkan kinerjanya. Kedua, membantu dan mengawasi pekerja sosial untuk merasa nyaman akan dirinya sehingga memaksimalkan kekuatan dan kualitas dirinya dalam hubungan antara pekerja sosial dan klien.<sup>30</sup>

---

<sup>28</sup> Michael Ungar, "The Importance of Good Social Work Supervision", *Social Work Supervisor*, <https://socialworksupervisor.com/good-social-work-supervision/>, diakses pada 10 Oktober 2022.

<sup>29</sup> Australian Association of Social Workers (AASW), *Supervision Standards*, hlm. 10.

<sup>30</sup> Ungar, "The Importance of Good Social Work Supervision", hlm. 2.

Supervisor berperan sebagai pelindung kebijakan, aturan, standard dan prosedur lembaga. Saat prakteknya mungkin harus membuat pekerja sosial melakukan beberapa hal dengan cara tertentu. Supervisor mungkin menemukan dirinya dalam posisi dimana sanksi harus diterapkan untuk mendapat kepatuhan terhadap kebijakan, aturan dan prosedur lembaga. Supervisor menghadapi situasi pekerja cenderung gagal menyerahkan laporan, mengisi formulir dengan sembarangan, tidak menghormati klien, gagal memenuhi janji dengan pihak-pihak yang bekerjasama.<sup>31</sup>

### **3. Sebagai Konsultan Kasus (*The Case Consultant*)**

Seorang supervisor perlu untuk menawarkan saran yang jelas tentang perspektif apa yang harus diambil sambil meninggalkan pilihan yang masuk akal dalam kebanyakan situasi. Supervisor menawarkan saran tentang pilihan praktik kepada pekerja sosial. Memperhitungkan dan mempertimbangkan pilihan-pilihan apa saja yang memiliki lebih banyak manfaat bagi penyelesaian masalah yang dimiliki oleh klien.<sup>32</sup>

### **4. Peran Guru (*The Teacher*)**

---

<sup>31</sup> Alfred Kadushin dan Daniel Harkness, *Supervision in Social Work (Fourth Edition)* (New York: Columbia University Press, 2002), hlm. 124.

<sup>32</sup> Ungar, "The Importance of Good Social Work Supervision", hlm. 3.

Seorang supervisor akan menawarkan ide dan informasi tentang apa yang berhasil dalam praktiknya, apa saja yang masuk akal secara klinis, dan dari berbagai sumber daya dan sumber sistem. Supervisor pekerja sosial akan menginstruksikan pekerja sosial tentang bagaimana menerapkan teknik-teknik intervensi. Seorang supervisor tidak hanya berbagi mengenai keahliannya kepada pekerja sosial. Tetapi juga tak luput pengetahuan yang dimilikinya tentang praktik pekerjaan sosial.<sup>33</sup>

#### **5. Peran Rekan (*The Colleague*)**

Tempat kerja yang nyaman tentu mempengaruhi bagaimana kinerja seseorang, selain itu memiliki rekan kerja yang dapat menciptakan kenyamanan satu sama lain merupakan hal penting juga. Oleh karena itu seorang supervisor pekerja sosial diharapkan mampu untuk menghormati dan memperlakukan pekerja sosial sebagai kolega atau, membantunya agar dapat berkembang secara profesional. Dengan berbagai ide pikiran antara supervisor dan pekerja sosial, bekerja sama secara kolaboratif untuk memantu klien mencapai tujuan mereka. Supervisor dan pekerja sosial menjadi lebih seperti teman sebaya terutama

---

<sup>33</sup> *Ibid.*

dalam hal interkasi antara keduanya, bergantian berbagi ide dan samama-sama mau unttuk belajar bersama.<sup>34</sup>

## 6. Peran Pembela (*The Advocate*)

Dalam keadaan tertentu, kadang-kadang seorang pekerja sosial akan membutuhkan nasihat tentang bagaimana mengadvokasi dirinya sendiri. Apabila sedang berada dalam situasi seperti ini, seorang supervisor dapat menawarkan saran dan bantuan dalam memberi arahan sebagaimana dengan sistem lembaga yang ada. Supervisor dapat mendorong pekerja sosial untuk mengambil tindakan atas nama pekerja sosial. Membantu dalam merencanakan tindakan untuk mengumpulkan sumeber daya yang diperlukan untuk memastikan kesejahteraan pekerja sosial ataupun klien. Selain itu, mendorong pekerja sosial untuk dapat lebih aktif dalam membantu klien bernegosiasi mengenai sumber daya atau sumber sistem yang dibutuhkan oleh klien.<sup>35</sup>

Menurut Tsui, supervisor pekerja sosial dalam praktik pelayannya memiliki 3 peran yang dimaksudkan untuk memberikan pemantauan yang komprehensif:<sup>36</sup>

---

<sup>34</sup> *Ibid.*

<sup>35</sup> *Ibid.*

<sup>36</sup> Amanda M. Nickson, Margaret-Anne Carter, dan Abraham P. Francis, *Supervision and Professional Development in Social Work Practice* (United Kingdom: SAGE Publication, 2020), hlm. 27.

**a. *Personal Supervision***

Pada peran ini supervisor lebih berfokus kepada keadaan emosional yang terjadi di lingkungan kerja. Pekerja sosial diperlakukan sebagai teman dari supervisor. Antar supervisor dan pekerja sosial terdapat hubungan informal dan pribadi.<sup>37</sup>

**b. *Professional supervision***

Supervisor melengkapi pekerja sosial dengan nilai-nilai, pengetahuan dan keterampilan profesional yang dibutuhkan dalam pemecahan sosial dan pertumbuhan secara profesional.<sup>38</sup>

**c. *Organizational supervision***

Disini supervisor berfokus pada aspek administratif, dengan memastikan kualitas dari pemberian layanan dan efisiensi intervensi. Orang yang disupervisi (pekerja sosial) dipandang sebagai karyawan dan terdapat perbedaan hierarki kekuasaan. Hal ini adalah signifikan.<sup>39</sup>

Ketersediaan supervisi oleh supervisor pekerja sosial, seringkali berupa pemimpin tim atau manajemen tim telah menjadi cara tradisional bagaimana pengawasan diberikan oleh lembaga pelayanan sosial di Australia. Namun, dengan adanya berkembang zaman dan meningkatnya kebutuhan, peran supervisor diberikan kepada pekerja

---

<sup>37</sup> *Ibid.*

<sup>38</sup> *Ibid.*

<sup>39</sup> *Ibid.*

sosial yang berada di luar lembaga. Situasi serupa ini terjadi di Selandia Baru.<sup>40</sup>

## 2. Supervisi Pekerjaan Sosial

Supervisi berasal dari bahasa latin, *Super* yang berarti lebih dan *Videre* yang berarti menonton atau melihat.<sup>41</sup> Supervisi merupakan gabungan seni dan ketrampilan dalam memanfaatkan upaya-upaya orang lain untuk menyelesaikan tugas (pekerjaan) yang menjadi tanggung jawab menuju sasaran (yang akhirnya akan dicapai) dan juga sebagai rujukan untuk menilai kinerja mereka.<sup>42</sup>

Supervisi profesional didefinisikan sebagai hubungan antara atasan dan orang yang diawasi di mana tanggung jawab dan akuntabilitas untuk pengembangan kompetensi, sikap, dan etika tempat kerja. Supervisi meliputi beberapa fungsi dan tanggung jawab yang saling terkait.<sup>43</sup>

### a. Fungsi Supervisi Pekerjaan Sosial

Kegiatan supervisi dalam pekerjaan sosial, secara umum dibagi menjadi 3 fungsi, diantaranya sebagai berikut:

#### 1. Fungsi Administrasi (*Administratif*)

Supervisi administrasi adalah salah satu aspek dari supervisi yang berhubungan dengan administrasi dalam

---

<sup>40</sup> *Ibid.*, hlm. 27.

<sup>41</sup> Sabana, Widapratama, dan Darwis, "Dilema Supervisi dalam Praktik Supervisi Pekerjaan Sosial", hlm. 332.

<sup>42</sup> Josephine Tobing dan Amrin Harianto Napitupulu, *Kiat Menjadi Supervisor Andal* (Jakarta: Erlangga, 2011), hlm. 2.

<sup>43</sup> National Association of Social Workers, *Best Practice Standards in Social Work Supervision*, hlm. 6.

suatu konteks organisasional. Tujuan dari adanya supervisi administrasi yaitu untuk menjamin kualitas pelayanan yang diberikan terhadap klien sesuai dengan kebijakan dan prosedur yang terdapat pada lembaga. Selain itu supervisi administrasi juga memiliki tujuan menyediakan pekerja sosial agar bekerja dengan konteks pekerjaan yang memungkinkan dia untuk melakukan pekerjaan secara efektif.<sup>44</sup>

## 2. Fungsi Pendidikan (*Edukatif*)

Supervisi edukatif adalah salah satu aspek dalam supervisi yang berkaitan dengan pemberian proses pembelajaran dan penguatan dari seorang supervisor kepada pekerja sosial. Tujuan dari supervisi pendidikan adalah memberikan transfer ilmu yaitu *skill*, *attitude*, dan *knowledge* kepada pekerja sosial. Selain itu di dalam supervisi edukatif, seorang supervisor pun harus berperan dalam mengajarkan serta memberikan pengembangan ketrampilan profesional yang berkelanjutan terhadap pekerja sosial.<sup>45</sup>

## 3. Fungsi Dukungan (*Supportif*)

---

<sup>44</sup> Sabana, Widapratama, dan Darwis, "Dilema Supervisi dalam Praktik Supervisi Pekerjaan Sosial", hlm. 332.

<sup>45</sup> *Ibid.*

Supervisi dukungan merupakan salah satu aspek dari supervisi yang berfungsi untuk memberikan dukungan terutama dukungan moral kepada pekerja sosial. Dimana supervisor menyemangati pekerja sosial jika pada suatu keadaan pekerja sosial mengalami masalah yang sangat besar dan dia benar-benar membutuhkan dukungan dan semangat dari orang yang bisa dipercaya untuk membantu pekerja sosial agar merasa lebih baik dan tetap tenang dalam melakukan pekerjaannya. Supervisor pun bertanggung jawab untuk menghilangkan tekanan yang ada pada diri pekerja sosial serta membuat pekerja sosial selalu berada dalam kondisi yang nyaman sehingga pekerja sosial dapat menjalankan tugasnya dengan efektif dan efisien.<sup>46</sup>

#### **b. Tujuan supervisi pekerjaan sosial**

Dalam praktiknya, setiap pelaksanaan supervisi pekerjaan sosial menggunakan NASW ataupun AASW yang berfungsi sebagai dasar yang dijadikan acuan dalam melaksanakan pelayanan. Begitupula tujuan supervisi pekerjaan sosial yang juga terdapat di *Supervision Standard* 2014 oleh AASW berikut ini:<sup>47</sup>

---

<sup>46</sup> *Ibid.*

<sup>47</sup> Australian Association of Social Workers (AASW), *Supervision Standards*, hlm. 2.

1. Meningkatkan keterampilan profesional dan kompetensi praktisi pekerjaan sosial sehingga dapat memperkuat kapasitas pekerja sosial untuk mencapai hasil yang positif bagi orang-orang yang bekerja dengan mereka.
2. Melibatkan pekerja sosial dalam pembelajaran profesional berkelanjutan yang meningkatkan kapaasitas untuk merespon secara efektif lingkungan praktik yang kompleks dan berubah.
3. Mempertahankan pekerja sosial dalam organisasi dengan mendukung dan menyediakan sumber daya mereka untuk memberikan layanan yang berkualitas, etis dan akuntabel sejalan dengan visi, tujuan dan kebijakan organisasi.

Terdapat juga tujuan jangka pendek dan jangka panjang dari supervisi pekerjaan sosial yang ditulis Dr. Syamsudin di

buku *Teori dan Praktek Supervisi Pekerjaan Sosia*. Tujuan jangka pendekny adalah meningkatkan kemampuan pekerja sosial supaya bisa melakukan pekerjaan lebih efektifis, membantu pekerja sosial tumbuh dan berkembang secara profesional. Sedangkan tujuan jangka panjangnya adalah supaya bisa menangani klie dengan efektif dan efisien.<sup>48</sup>

---

<sup>48</sup> Dr Syamsuddin AB M.Pd S. Ag, *Teori dan Praktek Supervisi Pekerjaan Sosial* (Jakarta: Nas Media Pustaka, 2022), hlm. 10.

### c. Tinjauan tentang Supervisor

Supervisor yaitu orang yang melakukan kegiatan supervisi. Tugas utamanya adalah menyediakan bantuan dan dukungan bagi pertumbuhan profesional seseorang dibawah pengawasannya.<sup>49</sup> Supervisor yang bijaksana akan selalu memperhatikan bawahannya, terutama bawahan yang kurang memiliki motivasi agar mereka mendapat dorongan semangat kerja.<sup>50</sup> Supervisor adalah yang seseorang yang mampu untuk melihat lebih luas sehingga mampu untuk memandang dan menentukan kualitas dan memberikan pelayanan terbaik kepada klien secara kuantitatif. Ataupun seseorang staf administratif dari organisasi dimana dia mendapatkan otoritas untuk mengarahkan, mengkoordinasi dan mengevaluasi pekerja sosial yang ada di bawahnya.<sup>51</sup>

Pelaksanaan supervisi tidak hanya mampu dilakukan oleh seorang yang disebut dengan supervisor. Karena adanya keterbatasan kemampuan dalam diri supervisor. Supervisor harus dapat melakukan kerjasama dan mengkoordinasikan dengan unsur-unsur yang lain. Serta bertanggung jawab pula kepada yang diawasinya, dan juga atasannya.<sup>52</sup>

---

<sup>49</sup> Dadang Suhardan, *Supervisi Profesional (Layanan Meningkatkan Mutu Pembelajaran di Era Otonomi)* (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 54.

<sup>50</sup> Tobing dan Napitupulu, *Kiat Menjadi Supervisor Andal*, hlm. 8.

<sup>51</sup> M.Pd, *Teori dan Praktek Supervisi Pekerjaan Sosial*, hlm. 6.

<sup>52</sup> Suhardan, *Supervisi Profesional (Layanan Meningkatkan Mutu Pembelajaran di Era Otonomi)*, hlm. 54.

Dalam pelaksanaannya dalam proses supervisi, supervisor memiliki berbagai fungsi. Diantaranya adalah sebagai berikut:<sup>53</sup>

1. Melihat ke depan, artinya mampu merencanakan
2. Melihat sekeliling, artinya mengkoordinasikan usaha-usaha para praktisi
3. Melihat ke belakang, artinya memonitor apakah praktisi telah mengerjakan tugas sesuai yang direncanakan atau tidak
4. Melihat ke dalam berbagai hal, artinya memegang kendali dan memecahkan persoalan

#### **d. Syarat-syarat supervisi pekerjaan sosial yang baik**

Supervisi dapat dikatakan berlangsung dengan baik apabila memenuhi unsur-unsur berikut ini, diantaranya:<sup>54</sup>

1. Supervisi harus didasarkan kepada kebutuhan praktisi
2. Supervisi harus didasarkan pada prinsip pendidikan untuk praktik
3. Supervisor harus memantapkan komitmen untuk praktik yang baik
4. Supervisor harus memberikan jawaban apabila keadaan menuntut

<sup>53</sup> Tobing dan Napitupulu, *Kiat Menjadi Supervisor Andal*, hlm. 8.

<sup>54</sup> Albert S. Roberts dan Gilbert J. Greene, *Buku Pintar Pekerja Sosial* (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), hlm. 24–25.

5. Kewenangan supervisi harus ditentukan kembali dan bukan diklarifikasi
6. Supervisor harus menghindari kendalanya pada komunikasi non verbal
7. Supervisor harus membatasi mengajar melalui analogi atau cerita
8. Supervisor harus menggunakan materi kasus sebagai alat pengajaran, bukan sebagai ancaman
9. Kunci keberhasilan praktisi adalah interaksi yang memadai dengan supervisor

Dalam mendorong keberhasilan dari supervisi pekerjaan sosial tentu tidak terlepas dari peran supervisor itu sendiri. Dalam pratiknya supervisor harus:<sup>55</sup>

1. Memberikan kesempatan kepada praktisi untuk memilih satu bagian dari materi kasus yang dipresentasikan
2. Mendorong praktisi mengembangkan sendiri materi pembelajaran
3. Memfokuskan praktisi pada kekuatannya dan setelah itu menggali keterbatasannya
4. Memberikan pengakuan pada praktisi untuk mengatasi keterbatasannya

---

<sup>55</sup> *Ibid.*, hlm. 25.

5. Berupaya menghilangkan hambatan teknis dalam praktik dan supervisi
6. Mengembangkan strategi untuk menyederhanakan materi yang rumit
7. Menggunakan berbagai teknik belajar
8. Mendorong diskusi yang hidup
9. Menentukan sasaran
10. Menggunakan pengendalian yang positif
11. Menekankan kesenangan dalam melakukan intervensi

Rekomendasi untuk dilaksanakan oleh supervisor agar memastikan standar mutu dan pedoman supervisi. Supervisor yang menggunakan standar model praktik harus melaksanakan pedoman ini dalam menerapkan teknik-teknik dalam supervisi. Supervisor harus:<sup>56</sup>

1. Mensupervisi praktisi hanya untuk tugas dan fungsi yang telah dilakukan oleh supervisor
2. Memiliki pendidikan profesional dalam bidang yang disupervisi
3. Memiliki pendidikan formal dalam supervisi sebelum melaksanakan tugas sebagai supervisor

---

<sup>56</sup> *Ibid.*, hlm. 25–27.

4. Memiliki pengetahuan dan pemahaman luas tentang kode etik yang berkaitan dengan bidang yang dilakukan oleh supervisor dan praktisi, serta memastikan praktisi telah membaca dan memahami kode etik tersebut
5. Memahami dan memantau reaksi stres yang dialami oleh praktisi
6. Mengidentifikasi konflik etika kebijakan lembaga atau organisasi dan organisasi profesional serta meminta perhatian praktisi, organisasi tempat ia bertugas dan organisasi profesional
7. Menyediakan kebijakan tertulis tentang manajemen risiko bagi praktisi
8. Menyediakan persyaratan tertulis tentang prosedur *intake*, formal diagnostik, kriterian asesmen dan evaluasi bagi klien
9. Memiliki pengetahuan tentang kisi-kisi untuk screening dan memahami tes dasar yang standar serta ukuran yang relevan bagi populasi yang dilayani
10. Memiliki kriteria jelas untuk rencana intervensi secara tertulis dan mendorong praktisi memahami keterkaitan antara rencana intervensi dengan diagnosis dan asesmen sosial
11. Memiliki kebijakan yang jelas tentang penggunaan teknik selama intervensi. Praktisi harus mampu menjelaskan,

menjustifikasi dan mendokumentasikan riset yang ada tentang teknik-teknik yang digunakan

12. Memiliki kriteria yang jelas bagi semua praktisi mengenai evaluasi intervensi

13. Mempunyai prosedur yang jelas untuk terminasi dengan klien dalam berbagai situasi (yaitu penyelesaian intervensi yang baik, keterbatasan karena biaya, klien yang tidak mampu membayar, kegagalan klien untuk memenuhi janji, berhentinya pekerja sosial)

14. Meminta agar praktisi peka terhadap standar praktik disiplin lain yang relevan bagi praktik praktisi (yaitu *American Psychiatric Association for Marriage and Family Therapy*)

15. Peka terhadap peran budaya, ras, etnis, pola hidup, pilihan dan kerentanan dalam kaitannya dengan klien dan praktisi

serta memonitor intervensi untuk memastikan agar semua praktisi dan klien diperlakukan adil dan sama

### 3. Tinjauan tentang Pekerja Sosial Anak

Menurut Robert L. Barker, pekerjaan sosial merupakan aktivitas bantuan profesional terhadap individu, keluarga, kelompok, atau komunitas mengentaskan atau menyediakan kapasitas keberfungsian sosial mereka dan menciptakan kondisi masyarakat yang sesuai tujuannya. Tujuan profesi pekerjaan sosial adalah *pertama*, membantu

mengetaskan dan mencegah keberfungsian sosial orang dalam menjalankan peran kehidupannya. *Kedua*, membantu menciptakan suatu kondisi sosial berdasarkan kebutuhan orang yang ditangani<sup>57</sup>

Pekerja sosial adalah seseorang yang memiliki pengetahuan, ketrampilan, dan nilai praktik pekerjaan sosial serta telah mendapatkan sertifikat kompetensi.<sup>58</sup> Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2019 tentang Pekerja Sosial, bahwa pekerja sosial adalah seseorang yang memiliki pengetahuan, ketrampilan, dan nilai praktik pekerjaan sosial serta telah mendapatkan sertifikasi kompetensi.<sup>59</sup> Pekerja Sosial bukan membantu pemecahan masalah, tetapi juga menciptakan kondisi-kondisi kemasyarakatan pokok yang menunjang pencapaian tujuan itu.<sup>60</sup> Jadi bisa disimpulkan bahwa seorang bisa dikatakan sebagai pekerja sosial professional apabila sudah menempuh pendidikan di bidang kesejahteraan, memiliki ketrampilan dan pengalaman dalam melaksanakan pelayanan sosial.

Dalam proses pelayanan pekerjaan sosial, pekerja sosial bergerak di berbagai macam bidang seperti pekerja sosial anak, pekerja sosial medis dan pekerja sosial forensik. Di Yayasan Sayap Ibu (YSI) Cabang DIY Panti 1 Pengasuhan Anak Terlantar, pekerja sosial yang bekerja disana berfokus pada anak terutama anak terlantar. Tugas pekerja sosial

---

<sup>57</sup> Cepi Yusrun Alamsyah, *Praktik Pekerjaan Sosial Generalis: Suatu Tuntunan Intervensi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 8–10.

<sup>58</sup> *Undang-Undang No. 14 Tahun 2019 tentang Pekerja Sosial*.

<sup>59</sup> *Ibid.*

<sup>60</sup> Adi Bustamar dan Rizki Bunga Lestari, "The Primary of Social Worker: Eksistensi Pekerja sebagai Suatu Profesi", *IJSSE: Indonesia Journal of Social Sciene Education*, 1 (2019), hlm. 214.

anak sendiri adalah untuk membantu dan mendampingi anak agar dapat terpenuhi hak-haknya sebagai anak. Untuk mencapai tujuan tersebut, pekerja sosial anak memiliki beberapa peranan diantaranya sebagai fasilitator, broker, mediator, pembela dan pelindung.<sup>61</sup>

## G. Metode Penelitian

Metode dalam penelitian adalah langkah yang sangat penting karena dapat menentukan berhasil atau tidaknya sebuah penelitian. Metode penelitian yang digunakan adalah sebagai berikut:

### 1. Jenis Penelitian

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif, dimana hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan. Penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut pandang partisipan.<sup>62</sup> Dengan menggunakan pendekatan deskriptif yaitu suatu pendekatan dalam pencarian fakta status sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran atau suatu proses peristiwa pada masa sekarang dengan interpretasi yang tepat.<sup>63</sup> Dengan penggunaan metode kualitatif ini, peneliti memperoleh data dari hasil temuan yang ditemukan di lokasi penelitian.

---

<sup>61</sup> Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial* (Bandung: Refika Aditama, 2009), hlm. 97.

<sup>62</sup> Dr. Sandu Siyoto, SKM., M.Kes dan M. Ali Sodik, M.A, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), hlm. 27.

<sup>63</sup> Sedar Mayanti dan Syarifudin Hidayat, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: CV. Mandar Maju, 2011), hlm. 33.

## 2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini yaitu di Panti 1 Yayasan Sayap Ibu (YSI) (YSI) Cabang Yogyakarta. Terletak di Jl. Rajawali 3, Pringwulung, Condongcatur, Depok, Sleman, Yogyakarta.

## 3. Subjek dan Objek Penelitian

Subyek penelitian merupakan sumber data atau orang yang akan memberikan informasi terkait dengan penelitian.<sup>64</sup> Subjek penelitian juga merupakan seseorang atau sesuatu yang mengenainya diperoleh suatu keterangan.<sup>65</sup> Untuk menentukan subjek penelitian, peneliti menggunakan teknik *sampling purposive*. Teknik *sampling purposive* adalah cara mengambil subyek didasarkan atas tujuan tertentu.<sup>66</sup> Adapun subjek dalam penelitian ini adalah satu orang supervisor pekerja sosial di Panti 1 Yayasan Sayap Ibu (YSI) (YSI) Cabang Yogyakarta, yang secara struktural menjabat sebagai Program Manager. Pengambilan supervisor pekerja sosial sebagai subyek penelitian karena supervisor tersebut memiliki latar belakang sebagai pekerja sosial pula. Sedangkan objek penelitian adalah peran supervisor dalam meningkatkan kinerja pekerja sosial di Panti 1 Yayasan Sayap Ibu (YSI) (YSI) Cabang Yogyakarta.

## 4. Teknik Pengumpulan Data

---

<sup>64</sup> Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), hlm. 65.

<sup>65</sup> Dr. Muhammad Idris, *Metode Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial (Pendekatan Kualitatif & Kuantitatif)* (Yogyakarta: UII Press, 2007), hlm. 121.

<sup>66</sup> Fenti Hikmawati, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2017), hlm. 68.

Dalam mengumpulkan data-data tentu peneliti tidak hanya menggunakan satu metode saja yang digunakan. Melainkan peneliti menggunakan beberapa metode yang digunakan untuk mendapatkan dan mengumpulkan. Metode pengumpulan data yang peneliti gunakan diantaranya sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti.<sup>67</sup> Data yang diobservasi dapat berupa gambaran tentang sikap, kelakuan, perilaku, tindakan, keseluruhan interaksi antar manusia. Data observasi juga dapat berupa interaksi dalam suatu kelompok atau pengalaman para anggota.<sup>68</sup>

Pada proses ini peneliti melakukan pengamatan secara langsung dengan turut serta berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan yang terdapat di Yayasan Sayap Ibu (YSI) Cabang Yogyakarta.

Kegiatan ini berlangsung selama kurun waktu 3 bulan. Peneliti mengamati bagaimana proses interaksi antara supervisor pekerja sosial dengan pekerja sosial, bagaimana pengaruh supervisor kepada pekerja sosial dalam melanjutkan tugasnya.

b. Wawancara

---

<sup>67</sup> Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), hlm. 90.

<sup>68</sup> Dr. J.R. Raco, M.E., M.Sc, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya* (Jakarta: PT Grasindo, 2010), hlm. 112.

Wawancara ialah bentuk komunikasi dua orang untuk memperoleh informasi dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu.<sup>69</sup> Wawancara berguna untuk mendapatkan data primer, pelengkap teknik pengumpulan lainnya dan menguji hasil data lainnya.<sup>70</sup> Peneliti telah melakukan wawancara dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan terhadap beberapa informan. Wawancara ini dilakukan secara langsung dan juga melalui chat *whatsapp*.

Pemilihan informan berdasarkan pada subjek penelitian dan informan lain yang mendukung untuk penguatan data. Untuk mendapatkan data maka peneliti telah mewawancarai beberapa informan. Diantaranya supervisor pekerja sosial, serta pekerja sosial yang terdapat di Panti 1 Yayasan Sayap Ibu (YSI) Cabang Yogyakarta. Dengan menggunakan metode wawancara bebas terpimpin, dimana wawancara menggunakan pertanyaan-pertanyaan sebagai pedoman wawancara namun tidak selalu berpatok pada pedoman tersebut.

#### c. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data ini dilakukan dengan pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Dokumen-dokumen ini dapat berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar,

---

<sup>69</sup> Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 180.

<sup>70</sup> Usman dan Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, hlm. 93.

majalah, prasasti, notulen rapat dan sebagainya.<sup>71</sup> Dengan metode dokumentasi yang diamati bukan benda hidup tetapi benda mati.

Peneliti menggunakan dokumen-dokumen yang terdapat di Yayasan Sayap Ibu (YSI) demi untuk menunjang pengumpulan data yang diperlukan dalam penelitian ini. Dokumen itu berupa foto, brosur informasi yang dimiliki oleh panti, papan informasi yang terdapat di dalam panti. Selain itu tidak lupa peneliti menggunakan rekaman audio yang diambil menggunakan gawai pintar.

#### 5. Teknik Analisis Data

Analisa data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.<sup>72</sup> Analisis data di sini berarti mengatur secara sistematis bahan hasil wawancara dan observasi, menafsirkannya dan menghasilkan suatu pemikiran, pendapat, teori atau gagasan yang baru. Inilah yang disebut hasil temuan.<sup>73</sup> Berikut merupakan langkah-langkah untuk melakukan analisis data sebagai berikut:

##### a. Pengumpulan Data

---

<sup>71</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Bumi Aksara, 1987), hlm. 202.

<sup>72</sup> Dr. Sandu Siyoto, SKM., M.Kes dan M. Ali Sodik, M.A, *Dasar Metodologi Penelitian*, hlm. 98.

<sup>73</sup> Dr. J.R. Raco, M,E., M.Sc, *Metode Peneltian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*, hlm. 121.

Dalam memperoleh data dari lapangan yang dilakukan dengan berbagai macam cara seperti observasi, wawancara, dokumentasi mengenai perilaku subyek penelitian. Hal ini disebut juga sebagai triangulasi. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan dan memeriksa kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda.<sup>74</sup> Alasan menggunakan triangulasi adalah bahwa tidak ada metode pengumpulan data tunggal yang sangat cocok dan dapat benar-benar sempurna.

#### b. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Tujuan dari reduksi data ini adalah untuk menyederhanakan data yang diperoleh selama penggalan data di lapangan.<sup>75</sup> Pada tahapan ini peneliti merangkum data-data yang sudah didapatkan dari wawancara, observasi dan dokumentasi.

#### c. Penyajian Data

Menurut Miles dan Huberman, penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan

---

<sup>74</sup> Lexy J. Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), hlm. 330.

<sup>75</sup> Dr. Sandu Siyoto, SKM., M.Kes dan M. Ali Sodik, M.A, *Dasar Metodologi Penelitian*, hlm. 100.

adanya penarikan kesimpulan. Penyajian data dilakukan untuk dapat melihat gambaran keseluruhan atau bagianbagian tertentu dari gambaran keseluruhan. Pada tahap ini peneliti berupaya mengklasifikasikan dan menyajikan data sesuai dengan pokok permasalahan yang diawali dengan pengkodean pada setiap subpokok permasalahan.<sup>76</sup>

d. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

Kesimpulan atau verifikasi adalah tahap akhir dalam proses analisa data. Pada bagian ini peneliti mengutarakan kesimpulan dari data-data yang telah diperoleh. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mencari makna data yang dikumpulkan dengan mencari hubungan, persamaan, atau perbedaan.<sup>77</sup>

6. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Pada teknik pemeriksaan keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi data. Triangulasi data disini digunakan sebagai alat untuk memantapkan validitas atau kredibilitas dan konsistensi data, yang juga dapat digunakan sebagai alat bantu analisis data saat di lapangan.<sup>78</sup> Triangulasi data digunakan sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan sesuatu yang ada di luar data itu sendiri yang

---

<sup>76</sup> *Ibid.*, hlm. 101.

<sup>77</sup> *Ibid.*

<sup>78</sup> Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hlm. 218.

kemudian akan dimanfaatkan untuk pembandingan data tersebut atau pengecekan data tersebut.<sup>79</sup>

Triangulasi data sendiri dibedakan menjadi 4 macam menurut yang disebutkan oleh Denzin, diantaranya sebagai berikut:

a. Triangulasi sumber

Yaitu berasal dari berbagai sumber dalam memperoleh data untuk menggali kebenaran informasi. Triangulasi sumber ini didapat dengan membandingkan informasi yang didapat melalui sumber yang berbeda. Yang perlu ditekankan dalam triangulasi sumber adalah mengetahui adanya perbedaan-perbedaan, yang kemudian akan dikelompokkan dan dibandingkan. Sebagai contoh membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang ada, membandingkan wawancara dengan hasil pengamatan.<sup>80</sup>

b. Triangulasi metode

Merupakan usaha untuk mengecek keabsahan temuan penelitian atau mengecek keabsahan data yang diperoleh peneliti.

Pelaksanaanya dengan cara cek dan ricek, dimana triangulasi data memiliki dua metode strategi didalamnya. Metode pertama, pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan sumber yang sama. Metode kedua, dilakukan dengan

---

<sup>79</sup> *Ibid.*, hlm. 219.

<sup>80</sup> *Ibid.*

beberapa teknik pengumpulan data dalam pengecekan keabsahan data hasil penemuan.<sup>81</sup>

c. Triangulasi peneliti

Sebagaimana dengan namanya, triangulasi peneliti menggunakan data lebih dari satu peneliti selama proses observasi maupun wawancara. Hal ini disebabkan karena pada dasarnya setiap peneliti akan memiliki perbedaan persepsi selama melakukan suatu pengamatan fenomena. Yang kemudian tentunya akan menghasilkan hasil penelitian yang berbeda pula. Kegiatan observasi dan wawancara yang akan dilakukan oleh dua orang atau lebih akan memndapat data yang lebih abash. Tentunya tim peneliti ini akan melakukan kesepakatan terlebih dahulu dalam membuat acuan yang akan digunakan selama proses wawancara.<sup>82</sup>

d. Triangulasi teoritik

Berdasarkan pengertiannya, triangulasi teoritik ini menjelaskan bahwa suatu fakta tertentu tidak dapat diuji atau diperiksa derajat kebenarannya hanya dengan satu teori. Triangulasi ini menggunakan dua teori atau lebih yang kemudian diadu dan dipadu. Untuk mendapatkan dua teori atau lebih itu kemudian memerlukan perancangan penelitian, pengumpulan data-data,

---

<sup>81</sup> *Ibid.*, hlm. 220.

<sup>82</sup> *Ibid.*, hlm. 220–221.

serta analisis data yang lengkap. Hasil triangulasi teoritik ini akan menghasilkan hasil yang lebih komprehensif.<sup>83</sup>

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber ini digunakan untuk menganalisis data yang didapatkan peneliti. Sumber data yang digunakan adalah dari observasi pada bulan Oktober hingga Desember, kemudian wawancara dengan pekerja sosial Panti 1 Yayasan Sayap Ibu Cabang Yogyakarta. Serta bersumber dari dokumen yang peneliti temukan dan peroleh di Panti 1 Yayasan Sayap Ibu DIY.

#### **H. Sistematika Pembahasan**

Pembahasan proposal memerlukan suatu rangkaian yang sistematis. Oleh karena itu sistematika pembahasan proposal ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran secara utuh, menyeluruh, dan sistematis tentang skripsi yang akan ditulias peneliti. Sehingga dapat mempermudah dalam proses penelitian ini. Adapun sistematikan pembahasan sebagai berikut

Bab pertama, merupakan bab pendahuluan yang berisi tentang pengesahan, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab ini berfungsi sebagai pengantar dan pedoman bagi pembahasan-pembahasan berikutnya.

Bab kedua, menjelaskan tentang gambaran umum. Pada bab ini menerangkan mengenai gambaran umum lokasi penelitian, yakni Yayasan

---

<sup>83</sup> *Ibid.*, hlm. 221.

Sayap Ibu (YSI) Cabang Yogyakarta Panti 1 Pengasuhan Anak Terlantar. Terdiri dari sejarah, letak geografis, visi-misi dan tujuan, struktur kepengurusan, unit-unit layanan yang ada. Bab kedua juga sangat penting karena dapat menjadi acuan agar lebih mudah dalam membahas bab-bab berikutnya.

Bab ketiga, merupakan bab pembahasan. Yaitu membahas tentang peran supervisor dalam meningkatkan kinerja pekerja sosial serta indikator kinerja pekerja sosial dapat dikatakan meningkatkan. Bab ketiga ini menjadi acuan bab selanjutnya.

Bab keempat, bab penutup yang berisi tentang kesimpulan, serta saran yang sifatnya membangun dan penutup.



## BAB IV

### PENUTUP

#### A. KESIMPULAN

Berdasarkan data-data yang didapatkan selama penelitian, maka diperoleh beberapa kesimpulan tentang Peran Supervisor dalam Meningkatkan Kinerja Pekerja Sosial di Yayasan Sayap Ibu (YSI) (YSI) Cabang D.I Yogyakarta serta apa saja hambatannya. Sehingga dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

##### a. Peran Supervisor Pekerja Sosial

Supervisor pekerja sosial memiliki banyak peran dalam meningkatkan kinerja pekerja sosial di Yayasan Sayap Ibu (YSI) Cabang DIY Panti 1 Pengasuhan Anak. Peran supervisor pekerja sosial sebagai pendukung (*the supporter*) yaitu membantu pekerja sosial dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pekerja sosial, salah satu caranya dengan mengikutsertakan pekerja sosial ke dalam pelatihan peningkatan kapasitas. Peran pengawas (*the supervisor*) yaitu mengawasi dan memastikan perkembangan kasus yang sedang ditangani pekerja sosial, biasanya dilakukan saat rapat evaluasi monitoring. Peran Konsultan Kasus (*The Case Consultan*) yaitu memberikan pertimbangan dan masukan mengenai kendala yang dirasakan pekerja sosial selama menangani kasus, biasa dilakukan dengan berdiskusi. Peran Rekan (*The Collague*) yaitu supervisor

mampu menciptakan suasana yang aman dan nyaman bagi pekerja sosial, sehingga meminimalisir rasa canggung diantara keduanya.

#### **b. Hambatan Supervisor Pekerja Sosial**

Selama pelaksanaan supervisi pekerjaan sosial, supervisor pekerja sosial di Yayasan Sayap Ibu (YSI) Cabang DIY mengalami beberapa hambatan. Jabatan supervisor masih merupakan jabatan bayangan, dimana secara struktural jabatan supervisor ini berupa Program Manager yang diciptakan untuk mengisi kekosongan dalam mendukung pekerja sosial di Yayasan Sayap Ibu (YSI) Cabang DIY. Beberapa kali supervisor pekerja sosial melakukan tugas yang bukan merupakan fungsinya, sehingga tugasnya menjadi lebih daripada yang seharusnya. Pekerja sosial menjadi tanggung jawab pengawasan tidak langsung supervisor pekerja sosial. Sehingga masih kurang maksimal penerapan peran-peran supervisor pekerja sosial kepada pekerja sosial di Panti 1.

Kesimpulan dari penelitian ini memperlihatkan bahwa peran-peran supervisor pekerja sosial mempengaruhi dan meningkatkan kinerja pekerja sosial yang terdapat di Panti 1.

#### **B. SARAN**

Sebagai akhir dari analisa dan beberapa rumusan penelitian yang ditemukan, terdapat beberapa hal penting bagi berbagai pihak yang kemudian dapat dikembangkan lagi dalam mengenai topik peran supervisor pekerja sosial yaitu sebagai berikut:

*Pertama*, diharapkan kepala panti dapat memperoleh diklat-diklat mengenai profesi pekerja sosial dan memperoleh sertifikasi sebagai pekerja sosial. Sehingga tugas supervisor yang dimiliki kepala panti mampu terlaksana lebih maksimal. Dengan adanya persamaan background tersebut, mampu untuk mengisi kekosongan bagian supervisi pekerjaan sosial di Yayasan Sayap Ibu Cabang DIY Panti 1 Pengasuhan Anak Terlantar.

*Kedua*, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan referensi mengenai keilmuan kesejahteraan sosial terkait dengan peran supervisor pekerja sosial. Khususnya bagi supervisor pekerja sosial dan pekerja sosial di Yayasan Sayap Ibu Cabang DIY. Yang kemudian dapat dipergunakan dalam proses supervisi pekerjaan sosial.

*Ketiga*, bagi peneliti lainnya yang akan melakukan penelitian lebih lanjut. Diharapkan dapat lebih mendalam menggali informasi mengenai peran supervisor pekerja sosial di yayasan atau lembaga kesejahteraan sosial yang lain. Dapat menjadikan penelitian ini sebagai penelitian selanjutnya secara lebih mendetail dan menggali informasi-informasi lain mengenai peran supervisor pekerja sosial. Dengan pengembangan metode, pendekatan, teori yang berbeda dan sesuai dengan penelitian selanjutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adopsi, <https://yayasansayapibu.or.id/tentang-kami/adopsi/>, diakses pada 11 November 2020.
- Alamsyah, Cipi Yusrun, *Praktik Pekerjaan Sosial Generalis: Suatu Tuntunan Intervensi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Bumi Aksara, 1987.
- Australian Association of Social Workers (AASW), *Supervision Standards*, Australia: tp, 2014.
- Bustamar, Adi dan Rizki Bunga Lestari, “The Primary of Social Worker: Eksistensi Pekerja sebagai Suatu Profesi”, *IJSSE: Indonesia Journal of Social Sciene Education*, 1, 2019.
- Carpenter, John dkk, “Effective Supervision in Social Work and Social Care”, *Social Care Institute for Excellence*, 2012.
- Dr. J.R. Raco, M.E., M.Sc, *Metode Peneltian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*, Jakarta: PT Grasindo, 2010.
- Dr. Sandu Siyoto, SKM., M.Kes dan M. Ali Sodik, M.A, *Dasar Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.
- Fauzi, Irwan, “Supervisor Yayasan Sayap Ibu Cabang DIY”, wawancara, 20 September 2020.
- Gunawan, Imam, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*, Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- Hikmawati, Fenti, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2017.
- Idris, Dr. Muhammad, *Metode Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial (Pendekatan Kualitatif & Kuantitaif)*, Yogyakarta: UII Press, 2007.
- Juda, Damanik, *Pekerjaan Sosial Jilid 2*, Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan, 2008.
- Kadushin, Alfred dan Daniel Harkness, *Supervision in Social Work (Fouth Edition)*, New York: Columbia University Press, 2002.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemenppa), *PERATURAN PEMERINTAH REPUBLIK INDONESIA NOMOR 64 TAHUN 2007 TENTANG PENGANGKATAN ANAK*, ttp: tp, 2007.

- Legalitas*, <https://yogya.yayasansayapibu.or.id/tentang-kami/legalitas/>, diakses pada 11 November 2020.
- Mayanti, Sedar dan Syarifudin Hidayat, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: CV. Mandar Maju, 2011.
- Moeloeng, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004.
- M.Pd, Dr Syamsuddin AB, S. Ag, *Teori dan Praktek Supervisi Pekerjaan Sosial*, Jakarta: Nas Media Pustaka, 2022.
- Mulyana, Deddy, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- National Association of Social Workers, *Best Practice Standards in Social Work Supervision*, Washington, DC: tp, 2013.
- Nickson, Amanda M., Margaret-Anne Carter, dan Abraham P. Francis, *Supervision and Professional Development in Social Work Practice*, United Kingdom: SAGE Publication, 2020.
- Observasi*, Panti 1 Pengasuhan Anak Terlantar Yayasan Sayap Ibu Cabang DIY, 2020.
- Panti 1 Pengasuhan Anak Terlantar Yayasan Sayap Ibu Cabang DIY*, Yayasan Sayap Ibu Cabang DIY, 2020.
- Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Banjarmasin: Antasari Press, 2011.
- Rif'atunnisa', "Pekerja Sosial Panti 1 Pengasuhan Sayap Ibu Cabang DIY", wawancara, Januari 2021.
- Roberts, Albert S. dan Gilbert J. Greene, *Buku Pintar Pekerja Sosial*, Jakarta: Gunung Mulia, 2008.
- Sabana, Sidik Sandi, Fadilla Rama Widapratama, dan Rudi Saparudin Darwis, "Dilema Supervisi dalam Praktik Supervisi Pekerjaan Sosial", *Jurnal Penelitian dan PPM*, 4, 2017, diakses pada 19 Januari 2020.
- Safitri, Yana, Santoso Tri Raharjo, dan Rudi Saparudin Darwis, "Meningkatkan Kapabilitas Pekerja Sosial melalui Supervisi Pekerjaan Sosial", *Jurnal Penelitian dan PKM*, 4, 2017, diakses pada 19 Januari 2020.
- Sejarah Yayasan Sayap Ibu*, [yayasansayapibu.or.id](http://yayasansayapibu.or.id), diakses pada 11 November 2020.

- Sejati, Sugeng, *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*, Yogyakarta: Penerbit Teras, 2012.
- Sholihah, Ashihatus, *Pengertian Pekerjaan Sosial, Tujuan, Fungsi & Prinsipnya (Lengkap)*, [//www.studinews.co.id/pengertian-pekerjaan-sosial-tujuan-fungsi-prinsipnya/](http://www.studinews.co.id/pengertian-pekerjaan-sosial-tujuan-fungsi-prinsipnya/), diakses pada 20 Januari 2020.
- Soekanto, Soerjono, *Teori Peranan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2002.
- Suhardan, Dadang, *Supervisi Profesional (Layanan Meningkatkan Mutu Pembelajaran di Era Otonomi)*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Suharto, Edi, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*, Bandung: Refika Aditama, 2009.
- Tobing, Josephine dan Amrin Harianto Napitupulu, *Kiat Menjadi Supervisor Andal*, Jakarta: Erlangga, 2011.
- Undang-Undang No. 14 Tahun 2019 tentang Pekerja Sosial*, <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/122024/uu-no-14-tahun-2019>, diakses pada 20 Januari 2020.
- Ungar, Michael, "The Importance of Good Social Work Supervision", *Social Work Supervisor*, <https://socialworksupervisor.com/good-social-work-supervision/>, diakses pada 10 Oktober 2022.
- Unit-Unit YSI Cabang D.I. Yogyakarta*, <https://yogya.yayasansayapibu.or.id/tentang-kami/visi-misi/>, diakses pada 11 November 2020.
- Usman, Husaini dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara, 2017.
- Visi dan Misi*, <https://yogya.yayasansayapibu.or.id/tentang-kami/visi-misi/>, diakses pada 11 November 2020.
- Widapratama, Fadilla Rama dan Santoso Tri Raharjo, "Pentingnya Memahami Peran dan Fungsi serta Kode Etik Supervisi Pekerja Sosial dalam Profesi Sosial di Indonesia", *Jurnal Penelitian dan PKM*, 4, 2017.